

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan laju pertumbuhan dalam bidang usaha di Indonesia membuat persaingan perusahaan menjadi lebih ketat. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saingnya secara terus menerus agar tetap bertahan. Sintyana & Artini (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan menjadi bagian penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan hidup sehingga meningkatkan nilai perusahaan menjadi tujuan utama dari sebuah perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan menjadi sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemilik.

Nilai perusahaan merupakan jumlah yang bersedia dibayar oleh pembeli saat menjual perusahaan, dan ini mencerminkan nilai bisnis pada saat itu. Menurut Hardiyansah *et al* (2021) secara teoritis nilai perusahaan merupakan jumlah yang harus dibayarkan atas pembelian atau akuisisi unit bisnis. Nilai perusahaan dianggap tinggi jika profitabilitas perusahaan juga tinggi, karena profitabilitas menampakkan pengembalian investasi, dimana keuntungan perusahaan telah menjadi bagian penting dalam menentukan dividen (Afnila dan Christina., 2023). Investor akan berasumsi bahwa organisasi yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi mempunyai kinerja operasional yang optimal, dimana dalam dunia usaha selama ini justru fokus pada menghasilkan keuntungan (profit) (Hardiyansah *et al.*, 2021).

**Gambar 1.1** Grafik Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur (2018-2022)



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2023

Dilihat dari gambar 1.1 menunjukkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur cenderung mengalami penurunan dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2021 nilai perusahaan mengalami penurunan cukup drastis sebesar 1,1% yakni menjadi 1,26% dari 2,36 %. Hal ini terjadi karena penurunan aktivitas industri yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur tersebut. Pemaksimalan nilai perusahaan dan dipandang paling penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Nazwa dan Fitri., 2022). Nilai pemegang saham dapat dipengaruhi oleh nilai perusahaan yang dibuktikan dengan tingginya pengembalian investasi (Aeni dan Etty., 2023).

Nilai perusahaan dapat dipandang sebagai keberhasilan manajemen atau perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan harga sahamnya, jadi nilai

perusahaan menjadi sudut pandang investor dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Lestari., 2023). Tingginya nilai perusahaan menandakan bahwa pasar merespon positif atas kinerja operasional perusahaan dimana hal ini terlihat melalui peningkatan harga saham (Ticoalu dan Sukrisno., 2023). Harga saham yang tinggi membuat perusahaan lebih dihargai dan mempengaruhi kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan (Fatma dan Chouaibi., 2021). Nilai perusahaan yang buruk dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha suatu organisasi dikarenakan dapat meningkatkan beban dan mempengaruhi laba serta dapat berujung kebangkrutan (Fatma dan Chouaibi., 2021).

Nilai perusahaan seringkali dikaitkan dengan persepsi para investor dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga semakin rendah (Abbas *et al.*, 2020). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin baik pula nilai perusahaan suatu perusahaan tersebut (Andriadi dan Werastuti., 2020). Dalam pengelola sumber daya yang ada, tidak luput dengan adanya dampak yang dihasilkan. *Global warming* atau pemanasan global adalah salah satu dampak yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan.

Pemanasan global merupakan sebuah kejadian dimana meningkatnya temperatur dan juga merupakan adanya ketidakseimbangan antara ekosistem yang ada di bumi sehingga mengakibatkan adanya proses untuk meningkatnya temperatur rata-rata

pada atmosfer seperti uap air, karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dinitrooksida (N<sub>2</sub>O) dan chloroflorocarbon (CFC) yang mengakibatkan sebagian dari panas ini dalam bentuk radiasi infra merah tetap terperangkap pada lapisan atmosfer yang menjadikan beberapa dari panas yang berupa radiasi infra merah tetap saja terperangkap pada lapisan atmosfer (Hafiz., 2019). Pemanasan global dipengaruhi oleh ketidaksadaran lingkungan dari aktivitas industri dimana tumbuhnya industri yang semakin maju sebanding dengan meningkatnya pencemaran yang dihasilkan dari aktivitas industri, atau kegiatan proses produksi yang tidak hanya menyebabkan pencemaran udara tetapi juga pencemaran air pada tingkat yang berbahaya (Agustia *et al.*, 2019). Emisi karbon adalah salah satu penyebab timbulnya pemanasan global atau emisi gas rumah kaca.

Peningkatan Emisi gas rumah kaca (GRK) dari sektor industri di Indonesia mencapai 238,1 juta ton CO<sub>2</sub>e pada tahun 2022, angka ini meningkat dari tahun 2021 yang awalnya sebesar 222,9 juta ton CO<sub>2</sub>e. Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) Pandu Sjahrir (bisnis.com, 5 Mei 2021), mengatakan bahwa para pelaku usaha tak menutup mata bahwa sektor industri batu bara menjadi salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca yang cukup besar. Per hari itu, total emisi CO<sub>2</sub> Indonesia sekitar 1,26 giga ton karbon. Dari sisi itu juga ketahuilah sepertiganya dari pembangkit listrik batubara dan sektor pertambangan. Sektor energi dan lahan menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca di Indonesia. Laporan kajian final penyusunan profil dan baseline emisi GRK Sektor Industri yang disusun oleh Partnership for Market Readiness (PMR) dan Kementerian Perindustrian

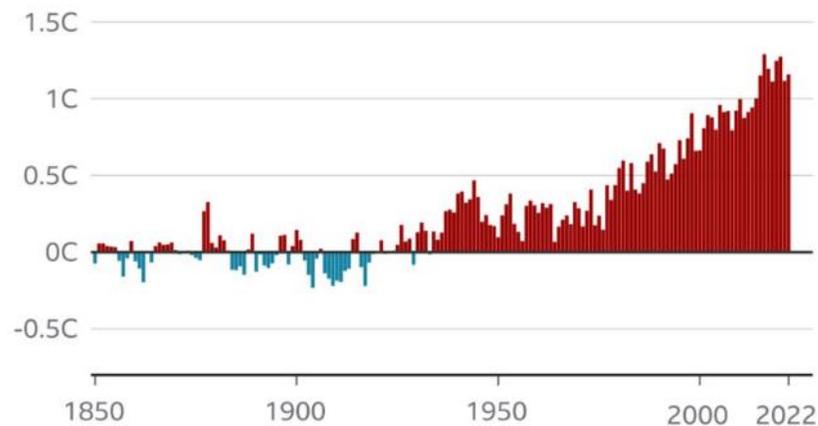
Indonesia, terdapat 8 sub sektor industri yang merupakan penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia, industri tersebut adalah industri semen, baja, pulp dan kertas, tekstil, keramik dan kaca, pupuk, petrokimia serta industri makanan dan minuman (pmr-indonesia.org, 2018). Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penelitian ini akan berfokus pada salah satu GRK yaitu CO<sub>2</sub> (emisi karbon) dengan objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan index *sri kehati*.

PBB dalam *United Conference on Environment and Development* (UNCED) di Brazil tahun 1992 dan telah mengeluarkan Protokol Kyoto tahun 1997 sebagai deklarasi perjanjian internasional yang bertujuan untuk meratifikasi negara seluruh dunia, termasuk Indonesia berkontribusi dalam penanganan isu kerusakan lingkungan, khususnya dampak dari gas rumah kaca (GRK). Implementasi Protokol Kyoto di Indonesia tidak lain karena Indonesia merupakan negara pihak dari perjanjian itu dan terikat untuk melaksanakan ketentuan di dalamnya. Dampak negatif dari adanya perubahan iklim membuat Indonesia melakukan tindakan dalam pengurangan emisi gas rumah kaca (Igbal *et al* 2022). Menurut PBB-UNFCCC terdapat enam efek gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dan paling berbahaya dalam emisi gas industri di dunia, yaitu karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), Nitrogen (N<sub>2</sub>O), Metana (CH<sub>4</sub>), Sulfur Heksaflorida (SF<sub>6</sub>), Peflorokarbon (PFCs), dan Hidroflorokarbon (HFCs).

Kemunculan Protokol Kyoto merupakan jalan dunia industri untuk

bertanggungjawab terhadap pencemaran lingkungan akibat emisi karbon (*carbo emission*). Menanggapi hal ini pemerintah indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan regulasi yang diharapkan mampu mengatasi pemasalahan peningkatan emisi karbon, diantaranya adalah regulasi Pemerintah RI Perpres Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Pasal 28H (1) dan Pasal 33 (4) UUD 1945 Tentang hak konstitusional masyarakat indonesia untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Beberapa peraturan terkait dalam hal ini adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2014 untuk mencatumkan logo ekolabel serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutan Nomor 1 Tahun 2021 mengenai pengelolaan lingkungan hidup bagi perusahaan.

**Gambar 1.2** Tren Peningkatan Suhu Rata-rata Permukaan Bumi (1850-2022)



Catatan: Rata-rata dihitung berdasarkan dataset iklim HadCRUT5, NOAA GlobalTemp, GISTEMP, ERA5, JRA-55 dan Berkeley Earth

**Sumber:** Badan Meteorologi 2022

Suhu rata-rata permukaan bumi telah meningkat hingga 1,62 derajat Fahrenheit (0,9 derajat celcius) sejak akhir abad ke sembilan belas, perubahan tersebut sebagian besar dikarenakan oleh peningkatan kadar karbondioksidan serta efek gas rumah kaca di atmosfer (Alfayerds dan Mia 2021). Tingginya emisi yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan tidak sebanding dengan pengungkapan yang mereka lakukan, terbukti dari masih rendahnya tingkat *carbon emission* yang terdapat pada *sustainability report* (Rini *et al.*, 2021). Di Indonesia sendiri, pengungkapan informasi relevan mengenai emisi karbon bersifat sukarela dikeluarkan oleh entitas bisnis atau digolongkan sebagai *voluntary disclosure* (Laksani *et al.*, 2020). Berdasarkan *Climate Transparency Report* (2020), Indonesia juga terus berupaya untuk menurunkan emisi gas rumah kaca melalui proyek NDC dengan target 29-41% pada tahun 2030. Dalam rangka mendukung program tersebut, perusahaan di Indonesia berkomitmen untuk turut mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Almaeda *et al.*, 2023). *Carbon Emission Disclosure* secara berkelanjutan harus dilakukan oleh perusahaan di Indonesia untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk nyata dari sikap tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial sekaligus dampak dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan yang mengeluarkan emisi karbon (Hardiyansah dan Agustini., 2020). *Carbon Emission*

*Disclosure* adalah salah satu bagian *Carbon Accounting*, yaitu keharusan sebuah perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan *carbon emission*. *Carbon emission disclosure* adalah bagian pengungkapan lingkungan pada *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan terutama tipe industri *high profile* (Rini *et al.*, 2021). Laporan tahunan dan keberlanjutan merupakan sumber utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi informasi emisi karbon bagi negara-negara di Asia sedangkan negara-negara di Eropa dan Amerika umumnya menggunakan data dari *Carbon Disclosure Project* (CDP) yang merupakan organisasi nirlaba yang membantu perusahaan mengungkapkan dampak lingkungannya (Almaeda *et al.*, 2023).

*Carbon Disclosure Project* (CDP) mengindikasikan bahwa negara-negara yang diminta untuk menyajikan laporan emisi gas dalam laporan keuangan tahunan (*annual financial report*) merupakan negara yang berpeluang untuk menghasilkan plousi industri. *The Platform Carbon Accounting financial Report* menyebutkan bahwa laporan emisi karbon harus mampu memenuhi lima persyaratan laporan keuangan (*Relevance, Completeness, Consistency, Transparency and Accuracy*), artinya laporan keuangan yang disajikan harus informatif dan akuntabel guna memenuhi kebutuhan *stakeholders*. Melalui *carbon emission disclosure* diharapkan perusahaan mampu mencegah dan mengurangi *carbon emission*, para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan masyarakat dapat memantau dan mengatur emisi karbon yang berdampak kepada kinerja lingkungan perusahaan (Kholmi *et al.*, 2020).

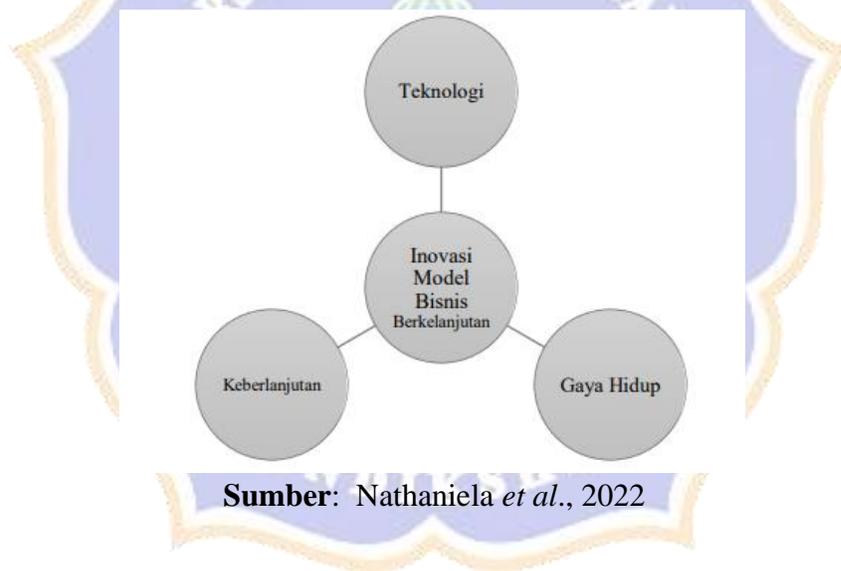
Selain *carbon emission disclosure*, perusahaan memikirkan pencegahan polusi udara yang dihasilkan dengan memperhatikan lingkungan secara berkelanjutan. *Sustainable Business Innovation* (SBI) salah satu langkah yang digunakan untuk pencegahan lingkungan oleh perusahaan.

*Sustainable Business Innovation* (SBI) dalam praktik inovasi hijau dapat didefinisikan sebagai minimalisasi energi, pengurangan bahan, dan pencegahan polusi selama seluruh lingkungan proses produksi dengan produk atribut berkelanjutan atau lingkungan yang positif (Li *et al.*, 2020). *Sustainable Business Innovation* (SBI) dapat diartikan sebagai inovasi bisnis yang berkelanjutan, baik dalam menghasilkan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini, manfaat yang dimaksud tidak terbatas pada keuntungan materi atau profit. Sebuah bisnis dapat dianggap *sustainable* jika mampu mencapai tujuan bisnisnya, meningkatkan nilai dalam jangka panjang, dan berkembang secara konsisten (Safhitri., 2022). Konsep pengelolaan berkelanjutan biasanya dikaitkan dengan isu lingkungan. Sebagian orang mengatakan bahwa *sustainable business Innovation* (SBI) merupakan bisnis yang peduli pada lingkungan. Isu lingkungan masih menjadi isu yang besar, tapi tujuan pengelolaan secara berkelanjutan tidak terbatas pada aspek lingkungan (Anggraeni., 2023).

*Sustainable Business Innovation* adalah upaya bisnis untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial sehingga generasi mendatang memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya (Xiayoan dan

Audita., 2023). Pentingnya melakukan inovasi model bisnis untuk meningkatkan keuntungan dan penciptaan nilai (*value creation*) dari perusahaan yang sekaligus dapat membuat startup sustain dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Deu., 2022). Model “*sharing economy*” dapat dikatakan sebagai inovasi model bisnis berkelanjutan dengan biaya transaksi rendah (*zero marginal cost*) yang pada dasarnya kondusif untuk menghemat sumber daya dan melindungi lingkungan, serta mewujudkan dampak penciptaan nilai ekonomi positif. dan masyarakat (Xiayoan dan Audita., 2023).

**Gambar 1.3** Pemicu Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan

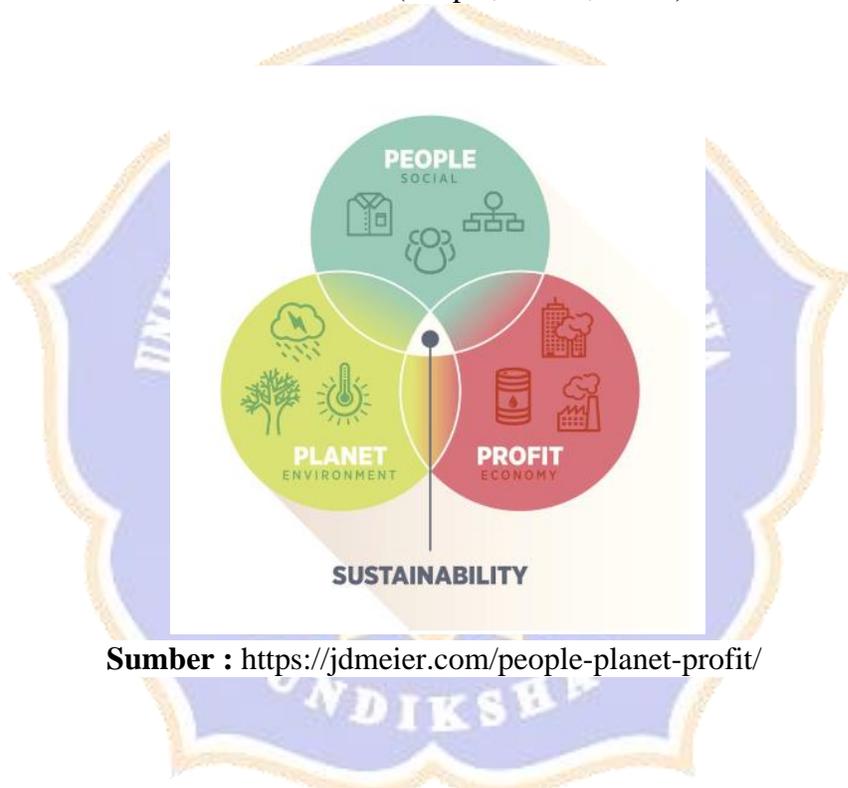


*Sustainable Business Innovation* dipicu oleh beberapa pemicu utama yaitu teknologi, gaya hidup konsumen, dan keberlanjutan (Nathaniela *et al.*, 2022). Bisnis Berkelanjutan tidak hanya aman bagi lingkungan, bisnis ini juga harus memiliki kualitas yang baik agar bisa sukses di pasar global yang kompetitif (Deu., 2022).

Perubahan berkaitan dengan adanya perkembangan teknologi, pada dasarnya setiap perkembangan akan membawa pada perubahan preferensi pelanggan (Nathaniela *et al.*, 2022). Inovasi model bisnis yang didorong oleh teknologi baru dapat dengan cepat mewujudkan komersialisasi teknologi baru atau produk inti, mendorong inovasi komprehensif dalam pengembangan produk, manufaktur, logistik, material konsumsi, dan penggunaan kembali, serta membuat pemanfaatan sumber daya dan penyesuaian produk menjadi lebih efisien (Xiayuan dan Audita., 2023).

Dimensi *sustainable business innovation* mencakup 3P (*people*, *profit*, dan *planet*). Dalam menjalankan bisnis, seseorang atau masyarakat adalah pemangku kepentingan yang sangat penting. Dukungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk kelangsungan dan perkembangan usaha serta memberikan manfaat kepada masyarakat (Safithri., 2022). Meningkatkan keuntungan (*profit*) sebagai tujuan bisnis dalam *sustainable business innovation* adalah dengan meningkatkan produksi serta efisiensinya dengan menambah biaya modal (Albab *et al.*, 2023). Lingkungan memiliki keterkaitan dengan berlangsungnya aktivitas manusia, termasuk menjalankan roda bisnis. *Sustainable business innovation* adalah bisnis yang mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan dan masyarakat namun juga lingkungan sekitarnya (Albab *et al.*, 2023).

**Gambar 1.4** 3P (People, Planet, Profit)

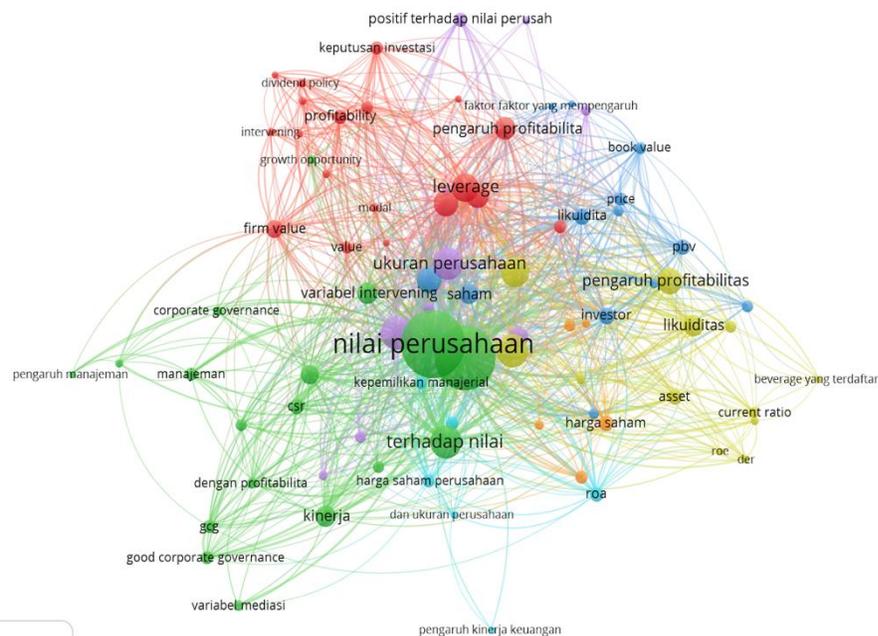


**Sumber :** <https://jdmeier.com/people-planet-profit/>

Beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa Perusahaan-perusahaan di Indonesia merasa tidak memiliki kewajiban untuk mengukur dan melaporkan kinerja karbonnya, oleh karena itu perusahaan menganggap tidak perlu mengurangi produksi emisi karbon akibat operasional bisnisnya (Yuliana *et al.*, 2023) . Menurut Damas *et al* (2021) pengaruh *Eco-efficiency*, *Green Innovation* dan *Carbon Emission*

*Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi* diharapkan investor akan semakin peduli terhadap lingkungan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan yang dihasilkan perusahaan sebagai pertimbangan untuk menentukan keputusan berinvestasi karena investor adalah salah satu pihak yang mampu menekan perusahaan untuk menerapkan kebijakan lingkungan. Penerapan strategi lingkungan akan mampu menjembatani antara kepentingan lingkungan dan kepentingan ekonomi, sehingga dapat bersinergi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja lingkungan (Agustia *et al.*, 2019). Pengujian Hardiyansah dan Agustini (2020) menunjukkan adanya pengaruh pengungkapan emisi karbon kepada nilai korporasi. Sedangkan, Primanandari *et al.*, (2021) memberikan pernyataan bahwasannya pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh atas nilai perusahaan sehingga menimbulkan inkonsistensi terhadap hasil penelitian.

**Gambar 1.5** Hasil Pemetaan VosViewer



**Sumber :** Hasil olah data peneliti menggunakan VosViewer 2023

Pada Gambar 1.5 diketahui bahwa variabel yang peneliti gunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan yaitu *sustainable business innovation* dan *carbon emission disclosure* sebagai variabel terikat serta kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi masih minim digunakan. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya ke tiga variabel tersebut pada hasil VosViewer yang menggunakan metadata dari Publish or Perish 8 dengan 500 Journal rentang waktu 2019-2023. VosViewer merupakan software yang dapat digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik seperti jurnal, judul, pengarang, penulis dan lain sebagainya. Tujuan dari penggunaan software VosViewer pada penelitian ini adalah untuk memudahkan melakukan pemetaan terhadap topik penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan bantuan software VosViewer ini juga membantu untuk mengetahui kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.

Oleh sebab itu, penelitian ini *urgent* untuk diteliti terutama untuk mengungkap peran dari kinerja lingkungan memoderasi *sustainable business innovation* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan, peneliti

melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Sustainable Business Innovation* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi”**. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Sustainable Business Innovation* dan *carbon emission disclosure* mempengaruhi nilai perusahaan yang mengikuti PROPER dan Perusahaan *Index* Sri-Kehati dengan cara memperhatikan lingkungan perusahaan yang cenderung bertumbuh akan menghasilkan nilai perusahaan.

Penelitian ini memodifikasi penelitian sebelumnya Yuliana (2023) dan Damas *et al* (2021) dengan mengkombinasikan *Sustainable Business Innovation* sebagai upaya untuk memitigasi perusahaan dalam menjalankan proses bisnis dan menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan pengungkapan emisi karbon sebagai faktor dari efek gas rumah kaca (GRK). Selain itu penelitian ini menambahkan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Menurut Damas *et al* (2021) kinerja lingkungan dapat digunakan sebagai variabel moderasi karena dengan adanya peringkat PROPER, maka perusahaan dapat memperoleh nilai lebih dan membuktikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai norma yang berlaku dan telah diuji oleh pihak yang independen (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) sebagai instansi yang berhak pemberi peringkat terkait praktik pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Penelitian Ajuswita dan Agustin (2020) juga menemukan hubungan antara kinerja lingkungan, yaitu memiliki skor perusahaan yang memiliki PROPER yang tinggi dengan profitabilitas. Beda dengan

penelitian sebelumnya penelitian ini menggunakan objek penelitian dengan perusahaan yang mengikuti PROPER dan *Index* Sri-Kehati. Alasan peneliti memilih Perusahaan *Index* Sri-Kehati dikarenakan perusahaan tersebut sudah menerapkan proses sustainability dalam menjalankan proses bisnis nya, selain itu perusahaan ini tidak memetingkan profit saja melainkan keberlanjutan perusahaan dimasa datang.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti secara empiris mengenai upaya perusahaan untuk menangani permasalahan gas rumah kaca (GRK) yang berdampak pada pemanasan global (*global warming*) dengan menerapkan proses bisnis yang berkelanjutan dengan *Sustainable Business Innovation* sebagai praktik pengelolaan lingkungan yang berdampak berapa besar emisi karbon yang dihasilkan, melaksanakan kegiatan dan produksi yang ramah lingkungan menggunakan standar yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan, serta bertujuan memberikan bukti bagaimana investor memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan khususnya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dengan harapan mengembangkan program dan regulasi terkait lingkungan dan bisnis yang berkelanjutan dalam proses bisnis dan produk yang dihasilkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor untuk menilai kesuksesan suatu perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang ada. Berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Pelaksanaan

*Sustainable Business Innovation* penting dilakukan perusahaan yang memberikan manfaat tidak terbatas pada keuntungan materi atau profit. Sebuah bisnis dapat dianggap *sustainable* jika mampu mencapai tujuan bisnisnya, meningkatkan nilai dalam jangka panjang, dan berkembang secara konsisten. Emisi karbon adalah salah satu dampak yang dihasilkan dalam proses produksi sebuah perusahaan, dimana emisi karbon adalah salah satu penyebab terjadinya emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Sustainable Business Innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati* ?
2. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*?
3. Apakah Kinerja Lingkungan memperkuat pengaruh *Sustainable Business Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*?
4. Apakah Kinerja Lingkungan memperkuat pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Sustainable Business Innovation* terhadap Nilai Perusahaan yang mengikuti PROPER pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan yang mengikuti PROPER pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*.
3. Untuk menganalisis peran Kinerja Lingkungan dalam memoderasi *Sustainable Business Innovation* terhadap Nilai Perusahaan yang mengikuti PROPER pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*.
4. Untuk menganalisis peran Kinerja Lingkungan dalam memoderasi *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan yang mengikuti PROPER pada Perusahaan Manufaktur dan *Index Sri-Kehati*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai *Sustainable Business Innovation* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan, serta peran moderasi variabel Kinerja Perusahaan terhadap hubungan antara *Sustainable Business Innovation* dan *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang mengikuti PROPER dan *Index Sri-Kehati*.

2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik yang serupa dengan analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, masukan atau pertimbangan bagi pihak manajemen dan pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan serta mempertahankan eksistensinya khususnya yang berkaitan dengan *Sustainable Business Innovation* dan *Carbon Emission Disclosure* serta Kinerja Perusahaan agar keputusan yang diambil dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan perusahaan.

### 1.5. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. GRK : Gas Rumah Kaca
2. SBI : *Sustainable Business Innovation*
3. PROPER : *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*
4. BEI : Bursa Efek Indonesia
5. GRI : *Global Reporting Initiative*
6. NDC : *Nationally Determined Contributions*
7. UNFCCC : Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim PBB
8. PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa
9. GHG : Green House Gas

10. GT : Giga Ton

